

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis global yang melanda dunia pada akhir tahun 2008, menghadapi negara-negara di dunia kepada rentannya stabilitas ekonomi karena semakin meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. Krisis dimulai pada Agustus 2007 dimana salah satu perusahaan perbankan di Perancis membekukan sejumlah sekuritasnya yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi Amerika Serikat atau sering disebut *Subprime Mortgage*. Pembekuan ini menimbulkan gejolak di pasar finansial dunia yang salah satu faktornya adalah bangkrutnya Bank investasi terbesar di AS Lehman Brothers. Akibatnya, kesulitan keuangan dunia semakin parah hingga meluas ke sejumlah lembaga keuangan di AS, Eropa, dan Asia. Bursa saham di kawasan Asia seperti di Jepang, Hongkong, China, Australia, Singapura, India, Taiwan dan Korea Selatan, mengalami penurunan harga saham secara drastis 7 s.d 10 persen (Arif dan Isnidya, 2010). Termasuk bursa saham di kawasan Timur Tengah, Rusia, Eropa, Amerika Selatan dan Amerika Utara. Tak terkecuali di AS sendiri, para investor di Bursa Wall Street mengalami kerugian besar.

Di Indonesia, kerugian dari krisis ekonomi global juga sempat terasa meskipun tidak sebesar yang dirasakan oleh AS dan negara maju lain di Eropa dan Asia. Namun, krisis ini pun sempat membuat gejolak terhadap

perekonomian Indonesia khususnya di pasar modal dan pasar uang. Pada bulan Desember 2008 Indeks Harga Saham Gabungan ditutup pada level 1,355.4 atau turun hampir separuhnya dibanding awal tahun yaitu sebesar 2,627.3 (Kompas, 2008).

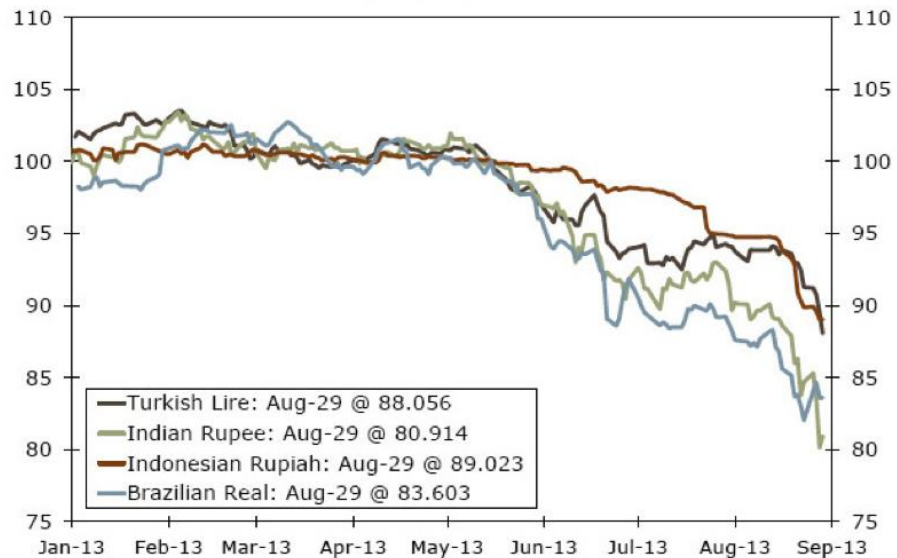
Dampak krisis ekonomi global cukup terasa di sektor perbankan tanah air. Hal yang membuat krisis ekonomi global berdampak terhadap sektor perbankan ialah timbulnya ketidakpastian dalam kegiatan pasar uang perbankan, salah satunya adalah munculnya persepsi keketatan likuiditas sehingga mendorong bank-bank untuk cenderung menahan likuiditasnya. Hal ini merupakan salah satu prinsip kehati-hatian bank. Larasati (2012) menuturkan bahwa bank perlu menjaga tingkat likuiditas dan solvabilitasnya, dengan begitu bank akan mampu memenuhi kewajibannya sebagai lembaga *financial intermediary*. Peningkatan risiko likuiditas ini memberikan *pressure* kepada perbankan. Namun tingginya risiko likuiditas ini bukan hanya imbas dari krisis ekonomi global saja. Tingginya pertumbuhan kredit perbankan yang sebagian besar menggunakan *Secondary Reserves* dibandingkan menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi salah satu faktor meningkatnya risiko likuiditas. Walaupun mendapatkan tekanan berat, kinerja perbankan Indonesia patut untuk diapresiasi dalam menghadapi krisis ekonomi global. Berdasarkan data Outlook Ekonomi Indonesia (2009), tercatat rasio permodalan perbankan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) masih tinggi (16,2%) dan kualitas aktiva *Non-performing Loan* (NPL) yang masih dalam kategori aman (3,8%). Baiknya

kinerja perbankan tanah air juga didorong oleh serangkaian kebijakan Bank Indonesia yang menguntungkan sektor perbankan, diantaranya adalah keputusan pemerintah dalam hal ini Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) untuk menaikkan jaminan dana nasabah dari Rp 100 Juta menjadi Rp 2 Milyar. Kebijakan tersebut telah menahan gejolak yang berlangsung di pasar finansial.

Pada tahun 2013, Indonesia juga merasakan imbas dari adanya krisis ekonomi global dimana pertumbuhan ekonomi global menurun 3,1% menjadi 3,0% (Laporan Perekonomian Indonesia, 2013). Namun hal ini terjadi karena adanya pergeseran siklus dan tatanan perekonomian global. Selain itu nilai tukar mata uang rupiah selama tahun 2013 terus menurun hal ini dikarenakan imbas dari menurunnya permintaan mata uang rupiah yang disebabkan oleh keluarnya sejumlah besar investasi portofolio asing dari Indonesia. Situasi ini terjadi disaat perekonomian AS mengalami perbaikan dan The Fed mengeluarkan kebijakan untuk mencetak uang dan membeli aset-aset finansial dari bank-bank yang sempat mengalami *financial distress* di AS. Program ini diadakan untuk menyuntikan dana sebagai langkah pemulihan krisis 2008 yang berimbas ke seluruh dunia.

Berikut adalah gambar I.1 mengenai penurunan nilai mata uang *Emerging Markets* terhadap Dollar AS. Berdasarkan gambar I.1, pada rentang waktu Juni-Agustus 2013, nilai tukar *Lira* Turki jatuh sebesar 10 persen, nilai tukar *Rupiah* India jatuh sebesar 20 persen, dan nilai tukar Rupiah serta *Real* Brazil merosot sekitar 15 persen. Penurunan nilai mata uang *Emerging Markets*

terhadap dollar AS mengindikasikan keluarnya sejumlah investasi portofolio asing dari Indonesia (Hussein, 2013).



Gambar I.1: Nilai Tukar Mata Uang *Emerging Markets* vs. Dollar AS, Januari-Agustus 2013

Sumber: *Wells Fargo Securities Economics Group* (2013)

Keluarnya portofolio asing dari Indonesia menurunkan nilai tukar Rupiah, karena dalam prosesnya, investor menukar Rupiah dengan mata uang negara lain untuk diinvestasikan di negara lain yang lebih menguntungkan dan bernilai lebih besar. Pada kongres AS pada bulan Mei 2013, The Fed mengumumkan akan memberlakukan *Quantitative Easing*. Sehingga Bank umum konvensional di AS diberikan suntikan keuangan oleh bank sentral dari pembelian aset-aset keuangan serta obligasi yang dimiliki oleh bank-bank di AS demi pemulihan dari krisis ekonomi yang mendunia pada tahun 2008. Program yang diberlakukan AS ini mengindikasikan perekonomian AS pulih.

Dari sudut pandang investor asing berinvestasi portofolio di AS akan lebih menguntungkan dibandingkan berinvestasi di negara-negara *Emerging Markets*. Berangkat dari pengalaman krisis ekonomi global tahun 2008, berdasarkan *Outlook Ekonomi Indonesia (2014)* sektor perbankan memperkuat fondasinya agar tidak goyah dalam menghadapi krisis 2013 dengan melakukan beberapa kebijakan, antara lain adalah pengawasan Bank Indonesia terhadap Bank Umum dengan metode deteksi dini kesehatan bank.

Budisantoso dan Triandaru (2014), berpendapat kesehatan bank sebagai kemampuan bank dalam rangka menciptakan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam penilaian kesehatan bank, salah satu media yang dapat digunakan dalam mendeteksi secara dini kesehatan bank adalah menggunakan hasil akhir proses akuntansi (laporan keuangan), sehingga dapat diukur rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kesehatan bank. Rasio-rasio dalam penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan 5 aspek yang juga disebut rasio CAMEL. Aspek-aspek tersebut adalah *capital*, *asset*, *management*, *earning*, dan *liquidity*. Menurut Kasmir (2012), melalui pengukuran dengan metode CAMEL, kondisi kesehatan bank dapat diklasifikasikan ke dalam 5 kategori yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Semakin tidak sehat bank maka bank tersebut semakin sensitif terhadap perubahan kondisi perekonomian dan industri

keuangan. Hal itu tentunya akan semakin mempengaruhi kinerja bank terutama apabila kondisi perekonomian sedang mengalami penurunan atau resesi, jika tidak segera ditetapkan kebijakan yang tepat, bukan tidak mungkin bank tersebut dapat mengalami situasi kesulitan keuangan atau disebut sebagai *financial distress*.

Merujuk kepada pendapat Brigham dan Daves (2009), *financial distress* adalah sebuah kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau rentan akan kebangkrutan, ditandai ketika bank tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Hal yang berbeda diutarakan oleh John *et al.* (2010), dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki ciri-ciri diantaranya ialah mengalami kerugian operasional, dan nilai saham yang merosot. Dari teori-teori ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya situasi *financial distress* sebuah bank.

Salah satu cara mengukur kondisi *financial distress*, bank dapat menggunakan metode *Altman Z-Score*. Dalam mengukur *financial distress* menggunakan *Altman Z-score*, rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi hasil prediksi *financial distress* sebuah bank adalah 5 aspek CAMEL, yaitu aspek *capital* yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *asset* yang diukur menggunakan *Non-performing Loan (NPL)*, *management* yang

diukur menggunakan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *earning* yang diukur menggunakan rasio *Return on Earning* (ROE), serta aspek *liquidity* yang diukur menggunakan rasio dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Penelitian dengan menggunakan rasio-rasio CAMEL dalam memprediksi sebuah *financial distress* telah cukup banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun dari beberapa penelitian terdahulu belum menunjukkan hasil yang konsisten. Afriyeni dan Jумыetti (2016) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan Shiddiq dan Wibowo (2017) CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sebaliknya Kuncoro dan Agustina (2017) memperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan.

Afriyeni dan Jумыetti (2016) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan Rosandra dan Haryanto (2016) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun Kuncoro dan Agustina (2016) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Bobby *et al.* (2014) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian Rosandra dan Haryanto (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO

berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya, Sofiasani dan Pamungkas (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Sumani dan Setiawan (2017) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil berbeda didapat oleh Rahmania dan Hermanto (2014) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Begitu juga halnya dengan penelitian Messai dan Gallali (2015) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Shiddiq dan Wibowo (2017) menyatakan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Disisi lain, Rosandra dan Haryanto (2016) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, beragamnya hasil penelitian terdahulu membuat munculnya minat peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio CAMEL (CAR, NPL, BOPO, ROE, dan LDR) terhadap *financial distress* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012 sampai tahun 2016. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik dengan judul “Pengaruh Rasio CAMEL terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016”.

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas. Beberapa pertanyaan penelitian (*Research Question*) terhadap masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016?
2. Apakah pengaruh rasio *Non-performing Loan* (NPL) terhadap terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016?
3. Apakah pengaruh rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016?
4. Apakah pengaruh *Return on Earning* (ROE) terhadap terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016?
5. Apakah pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio *Non-performing Loan* (NPL) terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio Beban Operasional Pendapatan operasional terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio *Return on Earning* (ROE) terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 – 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan khususnya di sektor perbankan dalam menciptakan *Awareness* serta urgensinya terhadap risiko kebangkrutan yang dapat dihadapi sewaktu-

waktu. Disisi lain penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi acuan para calon investor untuk membuat keputusan investasi dimasa mendatang agar tidak salah dalam memilih bank yang akan diinvestasikan. Disisi lain, bagi investor penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepada regulator di sektor perbankan dalam hal ini adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menentukan kebijakan yang diambil terkait masalah *financial distress* perbankan di Indonesia.